



Dialektika Ormas Islam dalam Pendekatan Sosiologi Dakwah, Aktualisasi Dakwah Moderat di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap

Ashari Mujamil^{1*} & Siti Fatimah²

¹Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

²Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*siti.fatimah@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dialektika ormas Islam di Desa Maos Lor sebagai lembaga dakwah yang berdampak terhadap dinamika sosial masyarakat. Berjenis penelitian kualitatif studi lapangan dengan pendekatan sosiologi dakwah yang mengakomodir ilmu dakwah dan sosiologi, penelitian ini menggunakan alat bantu analisis berupa teori konstruksi sosial dan teori struktural fungsional. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam dialektika yang terjadi, masing-masing ormas memiliki tujuan yang berbeda sehingga perlu interaksi sosial secara periodik untuk beradaptasi dan berintegrasi sampai tercapainya kehidupan masyarakat moderat. Secara sosio-historis, terjadi gesekan ideologi dan sikap keberagaman yang tercermin dalam perbedaan strategi dan aktivitas dakwah, bahkan gejolak perebutan masjid untuk basis dakwah. Namun, seiring perkembangannya sikap tersebut mengarah pada moderasi yang ditandai dengan aktivitas dakwah masing-masing ormas serta keterbukaan dan toleransi. Dari hasil penelitian tersebut, implikasi yang diperoleh secara akademik berupa pengembangan studi Islam interdisipliner, serta secara sosial keagamaan berupa cerminan moderasi beragama di tingkat masyarakat kecil sekalipun.

Kata Kunci: Dakwah moderat; ormas Islam; sosiologi dakwah.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the dialectics of Islamic mass organizations in Maos Lor Village as da'wah institutions that have an impact on the social dynamics of society. A qualitative field study with a sociology of da'wah approach that accommodates the science of da'wah and sociology, this research uses analytical tools in the form of social construction theory and functional structural theory. The results found that in the dialectic that occurs, each mass organization has different goals so that it needs periodic social interaction to adapt and integrate until the achievement of moderate community life. Socio-historically, there is friction in ideology and diversity attitudes that are reflected in differences in da'wah strategies and activities, even the turmoil over mosques for da'wah bases. However, as the development of this attitude leads to moderation which is characterized by the da'wah activities of each mass organization as well as openness and tolerance. From the results of this research, the implications obtained academically are in the form of developing interdisciplinary Islamic studies, as well as socially religious in the form of a reflection of religious moderation at the level of even small communities.

Keywords: Islamic community organization; moderate of da'wah; sociology of da'wah.

PENDAHULUAN

Persebaran dan perkembangan ormas Islam sampai cakupan wilayah kecil yaitu pedesaan, dapat dijadikan tolok ukur tercapainya misi dakwah yang merata. Lembaga dakwah dalam hal ini ormas Islam merupakan promotor dakwah yang mampu menjangkau berbagai bidang kemasyarakatan (Syamsuddin, 2016, hlm. 91–92). Tata kelola organisasi, ajaran dakwah dan aktualisasinya dalam berbagai cakupan bidang kehidupan memberikan sudut pandang yang luas dalam upaya pembangunan masyarakat (Shomad, 2015, hlm. 71). Fenomena persebaran ormas Islam di pedesaan salah satunya berada di Desa Maos Lor, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah (Dirjen Bina Pemerintahan Desa, 2021). Desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam (6963 dari 6992 penduduk beragama muslim) ini (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, 2021), memiliki 5 (lima) macam ormas/ kelompok Islam yang beraktivitas secara berdampingan, diantaranya yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Jamaah Muslimin (Hizbullah), dan Salafi (Mukhasan, 2021). Keberadaan kelompok/ ormas Islam yang mampu berdampingan dalam bingkai kemasyarakatan kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, yang mana Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) dalam upayanya mewujudkan moderasi beragama terdapat poin berupa pengukuhan suasana beragama yang harmonis serta optimalisasi pengamalan keagamaan yang moderat dan multikultural (Kemenag RI, 2020).

Dengan mengakomodir kajian moderasi beragama sekaligus isu sosial kemasyarakatan, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi keilmuan bidang studi dakwah dan sosiologi. Hal ini penting untuk mengupayakan studi Islam interdisipliner sekaligus moderasi beragama di tingkat lembaga pendidikan Islam sebagai aktivitas akademis yang progresif (Izzah, 2020). Dalam ranah studi agama, termasuk di dalamnya dakwah dan sosiologi agama, pokok pikiran sosiologi pengetahuan melahirkan 2 (dua) gagasan mendasar, yaitu pandangan pelaku sosial tentang agama; dan dampak sosial dari fenomena agama di masyarakat budaya (Dermawan, 2007, hlm. 86–90). Agama dalam tataran realitas sosial turut serta memberikan sumbangsih sebagai pengetahuan yang membentuk perilaku sosial dan tercermin dalam realitas keseharian.

Penggunaan teori-teori sosial dalam keilmuan dakwah kemudian memunculkan cabang ilmu dakwah yaitu sosiologi dakwah. Secara teoretis, arah perkembangan dakwah berkaitan dengan sosiologi yaitu tentang bagaimana dakwah dapat membentuk suatu tatanan sosial, selain tujuan dakwah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hasanah, 2016, hlm. 141). Berdasarkan perspektif sosiologi dakwah, masyarakat sebagai pelaku sekaligus sasaran dakwah dapat mengalami transformasi pada pola pikir, perilaku, atau budaya yang berkaitan dengan aspek keagamaan (Jasad, 2022, hlm. 28). Maka dari itu, di dalam penelitian ini selain pembahasan mengarah pada tujuan, strategi dan aktivitas

dakwah yang dilakukan, penelitian ini menggunakan teori keilmuan sosiologi sebagai alat analisisnya dalam upaya pengembangan studi Islam interdisipliner, yaitu Teori Konstruksi Sosial dan Teori Struktural Fungsional.

Istilah konstruksi sosial atau yang juga dikenal dengan konstruksi realitas sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya besarnya yang berjudul *“The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge”* pada tahun 1966 (Ghofur & Subahri, 2020, hlm. 288). Teori yang dibangun oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1929-2017) memandang bahwa agama memiliki fungsi menjaga masyarakat dari situasi kekacauan, serta mampu melegitimasi institusi sosial dengan menempatkannya dalam kerangka yang sakral (Berger, 1967, hlm. 128). Inti dari teori tersebut adalah bahwa kehidupan sosial pribadi maupun masyarakat secara simultan mengalami dialektika dalam mempengaruhi satu sama lain (Santoso, 2016, hlm. 32). Sedangkan teori struktural fungsional memiliki asumsi dasar bahwa masyarakat itu bersifat statis atau seimbang (Wirawan, 2022). Teori ini dipelopori oleh pemikiran sosiolog ternama seperti Emile Durkheim, Max Weber, dan Talcott Parsons. Durkheim berasumsi bahwa masyarakat merupakan sistem dengan elemen-elemen yang berbeda, sehingga elemen tersebut harus menjalankan fungsinya untuk menuju keseimbangan. Sedangkan Weber memiliki sumbangsih dalam pemikirannya terkait tindakan sosial serta analisis strategis tentang struktur sosial (Nugroho, 2021, hlm. 187). Seiring perkembangannya, Parsons mengembangkan teori ini melalui empat komponen penting, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi (kondisi statis) (Hisyam, 2021). Ahli lain yaitu Robert K. Merton mengklasifikasikan teori ini dengan dua komponen penting yang dimiliki individu sebagai elemen sosial, yaitu sifat manifest (yang terlihat) dan latensi (yang tersembunyi) (Syam, 2020, hlm. 14).

Penelitian terdahulu tentang dakwah pada masyarakat pedesaan dalam tinjauan sosiologis yang dilakukan oleh Akhmad Sukardi membahas metode dakwah dan pengembangannya sesuai karakteristik masyarakat pedesaan (Sukardi, 2015). Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa interaksi sosial masyarakat pedesaan masih terbilang masif dan dilakukan secara konvensional, sehingga dalam melakukan aktivitas dakwah diperlukan adanya dialektika antar-elemen masyarakat. Selanjutnya, penelitian yang mengkaji tentang konstruksi sosial pimpinan kelompok keagamaan minoritas di Kota Mataram dilakukan oleh Fawaizul Umam, yang menggunakan analisis konstruksi sosial Berger dan tipologi keberagaman (Umam, 2016). Dari hasil penelitian tersebut, peneliti memahami bahwa penggunaan pendekatan sosiologi dalam dakwah dapat dilaksanakan untuk mengkaji elemen masyarakat termasuk kelompok/ormas Islam.

Adapun penelitian terdahulu tentang aktualisasi dakwah moderat dilakukan oleh Intan Musdalifah, dkk, yang meneliti moderasi beragama berbasis sosio-kultural pada generasi milenial di Desa Turi, Lamongan (Musdalifah dkk., 2021).

Hasilnya, moderasi beragama ditunjukkan melalui kegiatan keagamaan berbasis sosial kemasyarakatan, kegiatan kepemudaan, pernikahan, dan peringatan hari besar, yang secara keseluruhan mengedepankan aspek keterbukaan dan toleransi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Ilahi dan Indah Budi Utami yang membahas dakwah moderasi beragama di kalangan tokoh NU di Desa Klatakan, Jember (Ilaihi & Utami, 2023). Adanya perbedaan etnis di desa tersebut (Madura, Jawa dan Sunda) yang sebagian besar berada dalam naungan ormas Islam NU, menjadikan tokoh-tokohnya sebagai penggerak dalam pembentukan moderasi beragama yang diaktualisasikan dalam metode dakwah *bil-hal* untuk memperkuat ukhuwah. Kedua penelitian ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan analisis aktualisasi dakwah moderat melalui internalisasi kegiatan dakwah yang diinisiasi oleh ormas Islam.

Selanjutnya, kajian tentang dakwah ormas Islam dilakukan oleh Achmad Slamet dan Aida Farichatul Laila, dengan fokus ormas Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam hal memanfaatkan media massa sebagai media dakwah (Slamet & Laila, 2019). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wildan Imaduddin Muhammad, yang memaparkan tentang dinamika ormas Persatuan Islam (Persis) dan Persatuan Umat Islam (PUI) di Jawa Barat (Muhammad, 2016). Dari kedua penelitian tersebut, peneliti memahami bahwa dialektika ormas Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam dinamika sosial masyarakat selain aspek keagamaan, bahkan mencakup pemanfaatan media dan teknologi, perkembangan pendidikan.

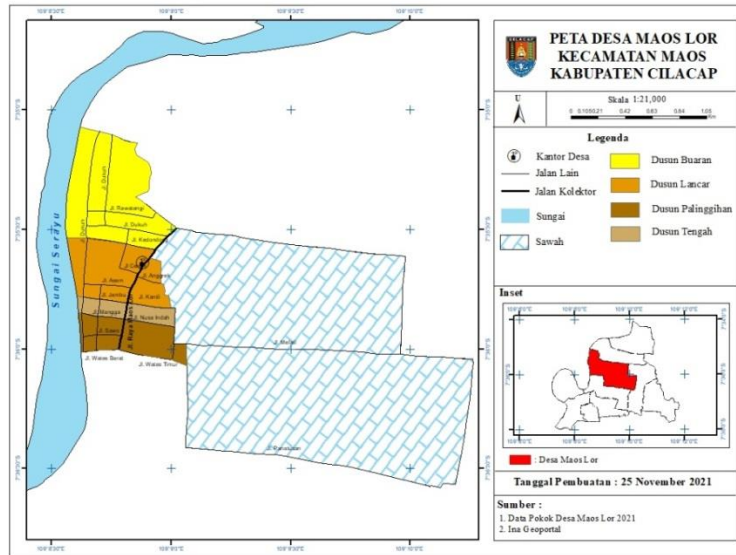
Untuk membedakan posisi penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan sosiologi dakwah untuk menjawab pertanyaan tentang sosio-historis keberadaan dan aktivitas lembaga dakwah serta dampaknya terhadap konstruksi sosial masyarakat sebagai sasaran dakwah menuju tatanan masyarakat moderat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis studi lapangan dengan meneliti status kelompok manusia dan kondisinya, (Koentjoroningrat, 1998, hlm. 12) dalam hal ini membatasi pada aktivitas dakwah ormas Islam di Desa Maos Lor. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis penelitian ini dibantu dengan teori konstruksi sosial, yaitu tiga tahapan dialektika eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi; serta teori struktural fungsional, yaitu empat komponen adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi; untuk selanjutnya didialogkan secara deskriptif model interaktif dari Miles dan Hubberman dengan alur kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektika Sosio-Historis Ormas Islam di Desa Maos Lor

Dalam pembahasan ini, legitimasi agama dalam masyarakat memerlukan adanya komunitas religi, dan untuk hidup dalam komunitas religi tersebut maka memerlukan afiliasi/ interaksi dengannya (Berger & Luckmann, 1991, hlm. 171). Dengan demikian, agama menjadi komponen yang penting terhadap konstruksi sosial masyarakat dengan melegitimasi dirinya ke dalam institusi keagamaan yang melakukan interaksi sosial dan aktivitas keseharian bersama masyarakat. Tanpa terlepas dari hal tersebut, kehadiran ormas Islam di pedesaan dapat dilegitimasi sebagai sebuah komunitas religi berbentuk institusi sosial-keagamaan yang bergerak dalam bidang dakwah. Kelompok/ormas Islam tersebut memiliki andil yang besar, dikarenakan anggota dari kelompok/ormas tersebut juga mengambil peran sebagai masyarakat. Kehadiran kelompok/ormas Islam memiliki sumbangsih pada inovasi dakwah, dalam hal ini berupa kegiatan-kegiatan dakwah kemasyarakatan. Terdapat 5 (lima) kelompok/ormas Islam di Desa Maos Lor, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Jamaah Muslimin (Hizbullah), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Salafi.

Desa Maos Lor merupakan sebuah wilayah di Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah yang terklasifikasi sebagai Desa Swadaya. Wilayah tersebut memiliki titik koordinat 109.13485 LS/LU dan -7.592221 BT/BB dengan topografi persawahan yang didominasi oleh lahan sawah seluas 256 ha dari keseluruhan luas wilayah desa 473, 51 ha. Akses ke lokasi desa terbilang strategis karena dilalui oleh Jalan Kabupaten dengan rincian orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan), yaitu: (1) jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 5 km; (2) jarak dari pusat pemerintahan kabupaten 24 km; dan (3) jarak dari pemerintahan provinsi 267 km. Batas administrasi wilayah Desa Maos Lor meliputi: (1) sebelah utara: Desa Panisihan; (2) sebelah selatan: Desa Maos Kidul; (3) sebelah timur: Desa Kalijaran; (4) sebelah barat: Desa Bulupayung. Desa ini terbagi menjadi 4 (empat) dusun, yaitu yaitu Dusun Buaran, Dusun Lancar, Dusun Tengah, dan Dusun Palinggihan. Peta wilayah Desa Maos Lor dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Hasil olah data observasi dan dokumentasi, 2023

Gambar 1. Peta Desa Maos Lor

Dalam pendekatan konstruksi sosial yang dikenalkan oleh Berger dan Luckmann, terdapat istilah momentum atau tahapan dialektika pembentukan masyarakat oleh individu dan individu oleh masyarakat, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi (Mizan, 2016, hlm. 147–153). Pendekatan ini biasanya digunakan untuk menganalisis perubahan perilaku sosial yang terjadi pada individu dalam bagian elemen sosial masyarakat, seperti misalnya yang diteliti oleh Asmanidar yaitu tentang perubahan perilaku *salik* yang dipengaruhi oleh ajaran agama (*suluk*) serta kondisi sosial dalam hal ini keharusan berinteraksi dengan masyarakat (Asmanidar, 2021). Pada poin pembahasan ini mencakup tahapan dialektika eksternalisasi dan objektivikasi yang oleh peneliti terbatas pada dinamika ormas Islam secara institusional (bukan dinamika individu) dalam masyarakat.

Selain itu, pembahasan ini juga menggunakan teori struktural fungsional dengan 4 (empat) komponen dialektiknya yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi atau yang biasa disingkat AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency*). Pendekatan ini telah dikembangkan dalam keilmuan dakwah dan komunikasi, misalnya pada strategi perencanaan komunikasi dakwah Masjid Paneleh Surabaya (Ihsani & Febriyanti, 2021). Selain itu, pendekatan ini juga dapat diaplikasikan pada pengembangan dakwah Islam pada Majelis Tamasya Rohani (Ht & Dewi, 2022). Atas dasar kedua penelitian tersebut, dalam pembahasan ini peneliti mengembangkannya untuk menganalisis sosio-historis interaksi antar-ormas Islam di Desa Maos Lor. Perkembangan sosio-historis

Dialektika Ormas Islam dalam Pendekatan Sosiologi Dakwah, Aktualisasi Dakwah Moderat di Desa Maos Lor
institusional ormas Islam di Desa Maos Lor terbagi menjadi 4 (empat) tahapan, antara lain sebagai berikut:

Tahap Awal

Sebagaimana yang banyak diketahui oleh khalayak bahwa terdapat 2 (dua) ormas Islam yang berdiri bahkan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia (RI), yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua ormas Islam tersebut menyebar sampai ke wilayah Desa Maos Lor dan menjadi dua ormas Islam pertama yang masuk ke wilayah ini (Mukhasan, 2021). Meskipun pada awalnya masyarakat sudah mengenal NU, akan tetapi pembentukan kepengurusan ormas NU di wilayah ini baru terlaksana pada tahun 1975 yang Ketua Tanfidziyah-nya dijabat oleh H. Mahrom sampai tahun 1995 (Nurohman, 2021).

Kedatangan Nahdlatul Ulama di sini dilatarbelakangi oleh karena waktu itu adat Jawa di pedesaan masih sangat kental. Dakwah yang lebih layak itu adalah dakwah yang secara tradisional, artinya bisa memadukan antara adat istiadat dengan paham agama. Menurut teori struktural fungsional, kondisi seperti ini melahirkan interaksi antara ritual keagamaan yang memiliki relevansi dengan budaya lokal, sehingga menumbuhkan -yang disebut Durkheim- solidaritas sosial. Misalnya, dalam kalangan NU terdapat ritual *tahlilan*, *tabligh akbar*, *istighfar akbar*, dan lain sebagainya, yang menjadi akulturasi sekaligus penerapan solidaritas antarsesama (Jailani, 2014, hlm. 422).

Berbeda dengan ormas Islam Muhammadiyah yang sudah terkoordinir lebih lama di Desa Maos Lor, yakni diperkirakan pada tahun 1935 sudah terbentuk kepengurusan ormasnya yang dipegang oleh H. Muhammad Sahlan. Adapun yang melatarbelakangi dakwah Muhammadiyah adalah bahwa keadaan masyarakat yang dahulu itu masih tercampur oleh adanya ibadah-ibadah yang dilaksanakan bersamaan dengan adat-istiadat. Muhammadiyah sendiri mempunyai prinsip menghilangkan *Tabayul*, *Bid'ah* dan *Kburafat* (Suyatno, 2021). Perkembangan dakwah kedua ormas Islam ini mampu berjalan dengan baik meskipun memiliki perbedaan pemahaman khususnya terkait dengan sikap dan pemikiran. Nahdlatul Ulama yang tetap mempertahankan pemahaman tradisional dan Muhammadiyah yang mulai memberikan gerakan pembaharuan, kadangkala memunculkan gesekan.

Meski demikian, tidak ada konflik kemasyarakatan yang timbul diantara keduanya. Perbedaan yang terlihat juga hanya sebatas amaliah, bukan ideologi yang sama-sama menganut paham *ablussunnah wal jama'ah* (Mukhasan, 2021). Berdasarkan analisis konstruksi sosial pada tahapan dialektika eksternalisasi yang merupakan tahap penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan budaya (Santoso, 2016, hlm. 34). Dalam tahap dialektika eksternalisasi, kedua ormas Islam tersebut mengambil solusi yang berbeda dalam menyikapi kondisi sosio-kultural dalam hal pelaksanaan ritual keagamaan. Inilah yang kemudian menjadi penyebab perbedaan mendasar penganut (jemaah) NU dan Muhammadiyah selama melakukan aktivitas

ritual keagamaan termasuk dakwah.

Gejolak Pertama

Periode selanjutnya diwarnai dengan munculnya elemen baru yang di Desa Maos Lor, yakni kelompok Jamaah Muslimin (Hizbullah). Kemunculan Jamaah Muslimin (Hizbullah) tidak lepas dari peran Syech Wali Al Fatah yang menghendaki umat Islam untuk dijadikan satu kepemimpinan, tepatnya pada tahun 1953 deklarasi kepemimpinan beliau disahkan oleh beberapa ulama pada suatu kongres. Beliau diangkat menjadi Imamul Muslimin sampai akhirnya wafat tahun 1976. Penyebaran paham Jamaah Muslimin (Hizbullah) di Maos Lor sendiri diprakarsai oleh Kiai Adib Al Yasir pada tahun 1976-1977. Diketahui bahwa Adib al Yasir adalah warga asli Desa Maos Lor, yang menjadi ulama di Masjid Syamsul Huda. Beliau pernah juga di NU, pernah juga di Muhammadiyah (Hizbullah, 2021).

Gejolak yang terjadi saat itu adalah ketika Adib Al Yasir yang kemudian meyakini paham Jamaah Muslimin (Hizbullah) justru mengklaim bahwa Masjid Syamsul Huda yang notabene merupakan basis dakwah masyarakat NU, justru menjadi pusat kegiatan dakwah kelompok tersebut, sampai akhirnya masyarakat Nahdliyin berpindah lokasi untuk melaksanakan kegiatan dakwahnya (Dasiran, 2021). Selanjutnya, sampai sekarang Masjid Syamsul Huda dijadikan sebagai basis dakwah kelompok Jamaah Muslimin (Hizbullah). Bahkan, di sebelah masjid tersebut dibangun Pondok Pesantren Putra Al Fatah yang dikelola oleh pimpinan Jamaah Muslimin (Hizbullah) sebagai bentuk dakwah dalam pendidikan. Adapun masyarakat Nahdliyin selanjutnya menggunakan masjid-masjid lain yang masih terjaga sebagai basis dakwahnya, di antaranya Masjid Al Munawwaroh dan Masjid Al Hidayah.

Konstruksi sosial yang terbangun antara NU dan Jamaah Muslimin (Hizbullah) ini berbeda dengan yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah, yang mana faktor kultur menjadi dasar perbedaan sikap dan konstruk pemikiran sampai perilaku keagamaan. Dalam analisis struktural fungsional, ormas NU cenderung mengalami tahapan adaptasi (*adaptation*), yaitu kemampuan elemen sosial untuk menanggapi gejala eksternal (Ritzer & Goodman, 2003), dengan melepaskan Masjid Syamsul Huda dan beralih ke masjid/ mushola lain untuk melanjutkan aktivitas ibadahnya. Selanjutnya, masing-masing ormas Nahdlatul Ulama dan kelompok Jamaah Muslimin (Hizbullah) berfokus terhadap pencapaian tujuan (*goal attainment*), yaitu dialektika yang berkaitan dengan penentuan prioritas dan capaian yang akan dituju oleh elemen tersebut (Ritzer & Goodman, 2003); pada pengembangan dakwah secara internal dimana ormas NU melanjutkan ritual keagamaan yang telah terjaga, sedangkan kelompok Jamaah Muslimin (Hizbullah) berfokus untuk mendirikan pondok pesantren sebagai basis dakwah.

Gejolak Kedua

Perlu diketahui bahwa terdapat ormas Islam lain di wilayah ini yakni

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Kehadiran LDII di Maos Lor dilatarbelakangi oleh adanya faktor keturunan atau keluarga. Awal mulanya, LDII memusatkan kegiatannya di Desa Maos Kidul, sampai kemudian salah satu tokoh dari Desa Maos Lor dijadikan pengurus ormasnya. Adapun kedatangan LDII ke Maos Lor yaitu pada tahun 1994-1995, yang saat itu menjadi tokoh adalah alm. Hadi Suwito, yang selanjutnya saat ini kepengurusan wilayah Desa Maos Lor dipegang oleh Baedi. Oleh karena perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Maos Lor tidak terlalu nampak, maka kelompok tersebut akhirnya berfokus untuk memperbaiki urusan internal (Baedi, 2021).

Konflik selanjutnya ditandai dengan berkembangnya kelompok Salafi di Desa Maos Lor. Kemunculan kelompok Salafi di Desa Maos Lor diprakarsai oleh Buhari pada tahun 1993-1994, seorang warga asli yang membawa pemahaman Salafi saat merantau di Jakarta. Buhari sendiri beralamat di Jl. Turi, yang mana saat ini terdapat Masjid As Sunnah sebagai pusat kegiatan dakwah Salafi di Desa Maos Lor. Dari situlah awal mula Salafi diperkenalkan ke masyarakat Desa Maos Lor. Adapun gejala sosial yang terjadi saat perkembangan dakwah di fase ini adalah gesekan antara kelompok Salafi dengan kelompok Jamaah Muslimin (Hizbullah). Saat perkembangan dakwah Salafi pada awal tahun 2000-an, terdapat 3 tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang berpindah haluan ke Salafi, dan diperkirakan terdapat 10-15 orang dari Jamaah Muslimin (Hizbullah) yang berpindah ke Salafi (Trimanto, 2021).

Beberapa tokoh yang berpindah paham merupakan tokoh-tokoh yang masih satu keturunan dengan pemuka Jamaah Muslimin (Hizbullah). Fenomena tersebut kemudian diteliti dalam bidang perbandingan agama oleh Anharudin, yakni dengan topik konversi agama yang terjadi pada tahun 2004-2006, dengan faktor intelektual mengenai pemikiran terkait Jamaah, Imamah, dan Bai'at, serta perbedaan pandangan dalam kajian hadis (Anharudin, 2014). Dijelaskan bahwa inti dari permasalahan yang terjadi merupakan perspektif individu jemaah yang semakin terbuka atas ajaran dakwah yang diterimanya saat mengikuti aktivitas dakwah kedua kelompok Islam tersebut. Menurut teori konstruksi sosial, jemaah ormas Islam yang berpindah mengalami proses objektivikasi atas aktivitas intersubjektifnya berupa gejala batin dan perubahan pola pikir terhadap institusi keagamaan yang diikutinya (Santoso, 2016, hlm. 34).

Tahap Akhir

Berbagai macam konflik tersebut dapat mereda seiring berjalannya waktu, yang kemudian membentuk tatanan ormas Islam secara berkelompok dalam hal ibadah dan membaur di dalam masyarakat. Seiring keterbukaan dari masing-masing kelompok, maka dapat dipahami oleh masyarakat bahwa apa yang diyakini oleh seorang muslim tidak berhak dipaksakan satu sama lain. Kondisi tersebut dapat terjaga dengan baik setelah dilakukannya komunikasi dakwah yang mampu merambah pada aspek kultural, sehingga nilai-nilai yang terbangun di masyarakat

semakin menunjukkan kepedulian dan keharmonisan (Amiripana, Riyaningtyas, & Fauziah, 2023, hlm. 59).

Banyaknya ormas Islam yang ada di Desa Maos Lor saat ini tidak menimbulkan permasalahan berupa konflik horizontal, sehingga harmonisasi sosio-religius tetap terjaga dengan baik di masyarakat. Selain itu, masing-masing ormas Islam tersebut kini juga melaksanakan kegiatan dakwahnya dengan inklusif dan cenderung mengelompok dalam basis lokasinya (Mukhasan, 2021). Adapun lokasi yang menjadi basis kegiatan dakwah masing-masing ormas Islam di Desa Maos Lor, sehingga ditemukan hasil sebagai berikut:

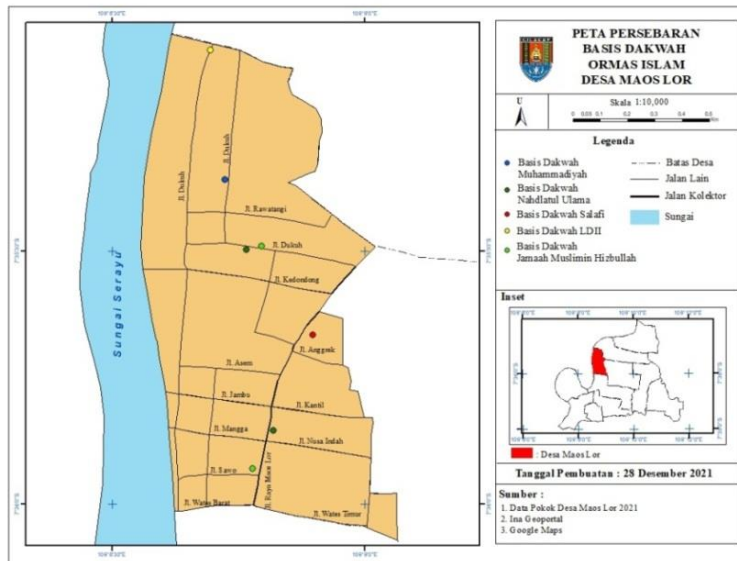
Tabel 1.

Basis Dakwah Ormas Islam

| No. | Nama Ormas Islam | Lokasi Basis Dakwah |
|-----|---------------------------------------|---|
| 1. | Nahdlatul Ulama (NU) | Masjid Al-Munawwaroh (<i>Islamic Center</i>), terletak di wilayah Dusun Tengah, RT 03/RW 10 Masjid Al Hidayah, terletak di Dusun Buaran, RT 03/RW 03. |
| 2. | Muhammadiyah | Masjid Taqwa, terletak di Dusun Buaran, RT 01/RW 03. |
| 3. | Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) | Mushola Ali Imran, terletak di ujung utara Dusun Buaran dan berbatasan dengan Desa Panisihan. |
| 4. | Jamaah Muslimin (Hizbullah) | Masjid Syamsul Huda, terletak di Dusun Palinggihan, RW 14, di sebelahnya terdapat Pondok Pesantren Putra Al-Fatah Pondok Pesantren Putri Al-Fatah terletak di Dusun Buaran, RW 03. |
| 5. | Salafi | Masjid As Sunnah, terletak di Dusun Lancar, tepatnya di Jl. Turi, belakang SDN 04 Maos Lor. |

Sumber: Hasil observasi dan wawancara (Mukhasan, 2021)

Adapun peta persebaran basis dakwah ormas Islam di Desa Maos Lor dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Hasil olah data observasi dan dokumentasi, 2023

Gambar 2. Peta Persebaran Basis Dakwah Ormas Islam

Berdasarkan tabel dan peta di atas, dapat dilihat bahwa distribusi titik basis dakwah ormas Islam di Desa Maos Lor hampir keseluruhan titik tersebut menyebar, namun terdapat 2 basis dakwah yang sangat berdekatan yaitu basis dakwah ormas NU yang berada di Masjid Al Hidayah dan basis dakwah Jamaah Muslimin (Hizbullah) yang berada di Pondok Pesantren Putri Al Fatah. Selain itu, letak titik basis dakwah tersebut tidak memiliki keterpengaruhannya satu sama lain. Meski demikian, secara parsial (terpisah) persebaran masyarakat jemaah ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah pada kenyataannya tersebar secara merata dalam wilayah Desa Maos Lor dengan jumlah jemaah mayoritas, namun untuk kelompok ormas Islam Jamaah Muslimin (Hizbullah), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Salafi memiliki jemaah yang berkelompok dan terpaku pada lokasi basis kegiatan dakwah ormasnya.

Menurut analisis teori struktural fungsional, kondisi sebagaimana yang dijelaskan di atas merupakan tahapan integrasi yang berarti sistem hubungan antar-elemen dengan arah koordinasi terhadap fungsi-fungsi elemen sosial, dan latensi yang berarti pemeliharaan kondisi sosial berupa sistem kultural yang telah terbangun dan terjaga (Ritzer & Goodman, 2003). Terlebih, masing-masing ormas Islam yang ada tetap mematuhi kebijakan pemerintah sebagai haluan gerak dan pengembangan dakwahnya. Hal ini memiliki dampak yang baik, bahwa pada intinya semakin banyak ormas Islam di Desa Maos Lor itu bukan berarti menambah kisruh, tapi menjadikan Desa Maos Lor lebih damai dan lebih terbuka (Mukhasan, 2021). Dengan demikian, dialektika yang terbangun menuju pada

integrasi antarelemen masyarakat termasuk ormas Islam untuk menjaga kondisi statis (latensi).

Aktualisasi Dakwah Moderat Ormas Islam

Konsep moderasi beragama atau yang dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang sudah disosialisasikan oleh Kementerian Agama RI dan digencarkan sampai saat ini tentu menjadi penting dalam upaya menyelaraskan kehidupan beragama dan sosial, bahkan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Hsb, 2022, hlm. 146–147). Prinsip moderasi yang disebut dengan istilah *wasathiyah* memiliki nilai-nilai di antaranya, yaitu: (1) *tawasuth*, tengah-tengah dan tidak condong sebelah; (2) *tawazun*, menimbang sesuatu secara adil; (3) *i'tidal*, lurus dan tegas dalam menempatkan sesuatu; (4) *tasamuh*, terbuka dalam menerima pandangan; (5) *musawah*, persamaan hak, harkat dan martabat; (6) *syura'*, mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan; dan (7) *al-ishlah*, mendaimakan sengketa dan memperbaikinya (Maulana & Jannah, 2022, hlm. 125–126).

Pembahasan ini mengakomodir refleksi dari prinsip-prinsip moderasi yang telah disebutkan di atas, yang diaktualisasikan pada kegiatan dakwah ormas Islam merujuk pada dialektika internalisasi dalam momentum konstruksi sosial (Santoso, 2016, hlm. 34). Dalam analisis struktural fungsional, kondisi ini telah mencapai pada tahap latensi yang selanjutnya dipelihara secara bersama-sama oleh ormas Islam di Desa Maos Lor. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan aktivitas dakwah kemasyarakatan yang bersifat terbuka dan partisipatif. Aktualisasi dakwah yang mengarah pada moderasi beragama, tercermin dalam internalisasi bentuk kegiatan dakwah masing-masing ormas Islam di Desa Maos Lor, sebagai berikut:

Nahdlatul Ulama (NU)

Dengan dalih bahwa dakwah tradisional (konvensional) masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat, pengurus NU di Desa Maos Lor membuat kegiatan dakwahnya sebagai benteng untuk membentuk generasi penerus pejuang NU di wilayah tersebut. Beberapa kegiatan dakwah Nahdlatul Ulama (NU) antara lain, yaitu:

Tabel 2.

Kegiatan Dakwah Nahdlatul Ulama (NU)

| No. | Nama Kegiatan | Keterangan |
|-----|-------------------------|---|
| 1. | Ahad Pahingan | Pertemuan rutin tingkat MWC NU Kecamatan Maos |
| 2. | <i>Lailatul Ijtima'</i> | Dilaksanakan di tingkat MWC dan ranting, termasuk Ranting Desa Maos Lor |
| 3. | <i>Bahsul Masail</i> | Dilaksanakan di tingkat MWC |

| | | |
|----|-----------------|---|
| 4. | Pengajian Rutin | Tersebar di berbagai masjid dan mushola yang menjadi basis kegiatan dakwah NU, misalnya kuliah subuh di Masjid Al Munawaroh |
| 5. | TPA | Dilaksanakan untuk usia anak-anak di Masjid Al Hidayah setiap hari ba'da ashar, kecuali hari Jumat |

Sumber: Hasil wawancara (Nurohman, 2021)

Sebagai ormas Islam yang dalam berbagai pola keberagamaannya menganut paham *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*, yang mana memiliki penekanan pada 3 (tiga) aspek ajaran Agama Islam, yaitu aspek akidah, fikih, dan tasawuf. Nahdlatul Ulama menganut Islam Sunni yang diakui dan dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Dalam penyampaian dakwahnya, NU memiliki strategi dengan tiga pilar utama, yaitu *tawassuth* (moderat), *tawazun* dan *ta'adul* (keseimbangan), serta *tasamuh* (toleran) (Machmudi, 2013). Pada realitanya, NU dengan jumlah anggota ormas Islam yang besar kerap kali menjadikan kegiatan dakwah sebagai suatu dorongan dari pengurus, tentunya dengan organisasional yang optimal. Kegiatan dakwah yang disebutkan di atas terorganisir dan terjadwal secara sistematis dengan dipromotori oleh pengurus NU atau kiai setempat.

Selain kegiatan di atas, Desa Maos Lor memang menjadi pusat kegiatan NU tingkat kecamatan, ditandai dengan adanya Kantor MWC NU Kecamatan Maos, juga terdapat Klinik NU. Dari bidang pendidikan, NU di Desa Maos Lor juga memiliki sebuah sekolah, yakni Madrasah Tsanawiyah. Lebih lanjut, untuk kegiatan sosial terdapat Unit Pengumpul Zakat, Infaq dan Sedekah (UPZIS) dalam sekup kecamatan dan desa. Dengan adanya lembaga tersebut, diharapkan mampu memberdayakan kesejahteraan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi dan sosial (Rizki & Siregar, 2022, hlm. 146). Dampak yang dirasakan dari masyarakat melalui kegiatan dakwah NU yaitu syiar NU semakin menggema. (Nurohman, 2021) Hal ini membuat pemahaman masyarakat tentang agama menjadi lebih kuat. tali silaturahmi lebih terbina, gotong-royongnya juga semakin kuat, dan komunikasi dari masing-masing jamaah selalu terbangun (Dasiran, 2021).

Muhammadiyah

Muhammadiyah dalam melaksanakan dakwahnya berprinsip bahwa dibutuhkan atau tidaknya kegiatan itu, dakwah harus tetap dijalankan, sesuai dengan Q.S. Ali Imran: 104. Beberapa kegiatan dakwah Muhammadiyah diantaranya, yaitu:

Tabel 3.

Kegiatan Dakwah Muhammadiyah

| No. | Nama Kegiatan | Keterangan |
|-----|--------------------|---|
| 1. | Pengajian Selapaan | Pertemuan rutin tingkat PC Kecamatan Maos |

- | | | |
|----|--------------------------|--|
| 2. | Pengajian Rutin | Tersebar di berbagai masjid dan mushola yang menjadi basis kegiatan dakwah Muhammadiyah, misalnya setiap malam Senin dan Selasa di Masjid Taqwa |
| 3. | TPQ dan Madrasah Diniyah | Dilaksanakan untuk usia anak-anak di masing-masing masjid dan mushola bimbingan ormas Islam Muhammadiyah, untuk Madrasah Diniyah dilaksanakan di Masjid Taqwa setiap hari ba'da ashar. |
-

Sumber: Hasil wawancara (Suyatno, 2021)

Muhammadiyah sebagai ormas Islam tertua sekaligus memiliki jumlah massa yang besar sejatinya bercita-cita dan berpegang teguh pada keyakinannya untuk mengembalikan ajarn al Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan. Organisasi ini juga terkenal dengan semangatnya untuk memerangi takhayul, bid'ah dan khurafat. Untuk merealisasikannya, Muhammadiyah memiliki 4 pijakan utama dalam menjalankan dakwahnya, yaitu akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah duniawiyah (Machmudi, 2013). Empat pijakan utama tersebut tercermin dalam kegiatan dakwah sebagaimana yang disebutkan di atas, yaitu dengan materi-materi pada pengajian yang menjadi aktivitas utama dakwah Muhammadiyah. Selama pandemi Covid-19, ormas ini juga kerap menerapkan strategi dakwah yang bersifat integral dengan menitikberatkan aspek kesehatan, akal, fisik, ibadah dan muamalah (Ma'arif & Siddiq, 2022, hlm. 126).

Muhammadiyah juga bergerak di bidang pendidikan formal dengan mendirikan SMP Muhammadiyah di Desa Maos Lor. Dalam rencana kedepan, pengurus Muhammadiyah juga akan mendirikan Rumah Sakit PKU sebagai bentuk kegiatan sosial dalam bidang kesehatan. Adapun dari segi jumlah jemaahnya, Muhammadiyah termasuk kaum mayoritas yang berada di Desa Maos Lor. Dampak dari kegiatan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah bagi masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu, yang mereka tadinya biasanya acuh dengan ibadah, akan meningkatkan ibadahnya, walaupun masih ada masyarakat yang mendengar atau melihat saja (Suyatno, 2021). Dalam pelaksanaan kegiatan dakwahnya, masyarakat juga dilibatkan dalam hal pendanaan, tempat dan partisipasi untuk kegiatan. Masyarakat semakin mendalami kebutuhan akan agama, khususnya dalam memahami al Qu'an dan Sunnah untuk mendekatkan diri kepada Allah (Masngudi, 2021).

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Maos Lor memang tidak berkembang secara eksis, namun bukan berarti tidak ada kegiatan dakwah yang dilakukan di sana. Untuk sementara ini, kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh LDII adalah pengajian rutin sebanyak 3 (tiga) kali dalam satu pekan. Adapun

jumlah jemaah yang mengikuti diperkirakan sebanyak 25-30 orang. Ormas ini memiliki basis kegiatan dakwah di Mushola Ali Imran sebagai basis di Desa Maos Lor. Akan tetapi, selama pandemi Covid-19 mushola tersebut tidak digunakan untuk kegiatan seperti pengajian.

Adapun kegiatan dakwah yang demikian berpindah lokasi dan mengindikasikan kepada PC LDII Kecamatan Maos yang lokasinya berada di Desa Maos Kidul. Pelaksanaan dakwah LDII di Maos Lor sebagai kelompok minoritas pada dasarnya lebih memprioritaskan untuk penguatan kader internal, dan berusaha untuk melakukan regenerasi kader yang baik (Baedi, 2021). Dakwah yang dilakukan oleh LDII diyakini baik untuk perkembangan keagamaan masyarakat. Kegiatan pengajian yang dilakukan di LDII juga terkadang membawa topik penting seperti bimbingan pra-nikah. Keterlibatan masyarakat sebagian besar hanya sebagai partisipan, dan terkadang untuk pengisi pengajian mengundang berbagai pihak dari luar wilayah (Junianto, 2021).

Selama ini, ormas Islam LDII seringkali dihadapkan kepada problematika tentang eksklusifitas yang berlebih dalam beragama. Hal ini kemudian mengharuskan mereka untuk mengubah strategi dakwah menjadi lebih terbuka, sehingga tetap mampu untuk *survive* di masyarakat. Dalam prakteknya, meskipun LDII tidak memiliki anggota sebesar NU dan Muhammadiyah, jaringan organisasinya terbilang kuat dan mampu menjaring berbagai pihak. Adapun garis besar dakwah LDII dikenal dengan pengelolaan kaderisasi yang membudaya secara internal dengan masifnya doktrin kekeluargaan. Kader-kader LDII secara konkret sering kali menyebarkan dakwah melalui pengiriman *mubaligh* sampai merambah pada berbagai kalangan di penjuru negeri, sehingga tak ayal kerap kali ditemukan adanya basis-basis dakwah yang masuk ke jalan-jalan baik di pedesaan maupun perkotaan (Dodi, 2017).

Jamaah Muslimin (Hizbullah)

Kelompok Jamaah Muslimin (Hizbullah) lebih mengedepankan kegiatan dakwahnya dikhususkan bagi jemaah yang sudah berbai'at, meskipun tetap terdapat keterbukaan bagi masyarakat untuk mengikutinya. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh kelompok Jamaah Muslimin (Hizbullah) antara lain, yaitu:

Tabel 4.

Kegiatan Dakwah Jamaah Muslimin (Hizbullah)

| No. | Nama Kegiatan | Keterangan |
|-----|-----------------|---|
| 1. | Pengajian Rutin | Pengajian rutin dilaksanakan di Masjid Syamsul Huda sebagai basis kegiatan dakwahnya. Di sini juga terdapat kuliah subuh. |

| | | |
|----|------------------|--|
| 2. | Kegiatan Sosial | Terkadang ada semacam kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan untuk masyarakat sekitar, juga qurban sebagaimana mestinya. |
| 3. | Pondok Pesantren | Pondok Pesantren Al Fatah didirikan tahun 1997, berisikan pondok pesantren sekaligus MTs dan MA untuk siswa/ santri putra dan putri. Pondok putra terletak di sebelah Masjid Syamsul Huda, sedangkan untuk yang putri terletak di Jl. Dukuh. |

Sumber: Hasil wawancara (Hizbullah, 2021)

Jamaah Muslimin (Hizbullah) adalah kelompok Islam yang berlandaskan wadah kesatuan umat muslim yang pada awalnya dikomandoi oleh Wali Al Fatah sebagai imam/ pimpinannya. Istilah “jamaah” ini didasarkan pada firman Allah SWT dan Hadis Rasulullah, di antaranya yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran : 103 dan HR Tirmidzi yang pada intinya menyebutkan “hendaklah kamu berpegang kepada tali Allah (al Islam) dengan berjamaah dan kamu jauhilah perpecahan” (Salman, 1989). Pada perkembangannya, aktivitas dakwah Jamaah Muslimin (Hizbullah) selalu dilaksanakan secara berjamaah. Hal ini tercermin dalam kegiatan dakwah sebagaimana yang dijabarkan dalam tabel, dimana sasaran dakwahnya merupakan anggota kelompok tersebut, meskipun dalam kegiatan sosial kelompok ini akhirnya berbaur dengan masyarakat.

Selain kegiatan yang berada di Desa Maos Lor (basis dakwah Jamaah Muslimin), terdapat beberapa kegiatan yang dijadikan ajang silaturahmi bagi kelompok tersebut dengan skala yang lebih besar. Adapun kegiatan dakwah selain kegiatan rutin di Masjid Syamsul Huda dan Pondok Pesantren Al Fatah diantaranya yaitu: (1) ta’aruf (pertemuan dan pengajian) se-wilayah Cilacap dan Banyumas dilaksanakan pada minggu pertama setiap bulan; (2) Kajian kitab dilaksanakan pada minggu kedua setiap bulan; (3) taklim minggu ketiga untuk para pemuda; (4) *Halaqah* (kelompok taklim) untuk muslimat di minggu keempat setiap bulan; (5) Ta’aruf se-wilayah Jawa Tengah bagian selatan, yang meliputi Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 4 (empat) bulan sekali (Muttaqin, 2021).

Untuk perkembangan saat ini, keberadaan pondok pesantren menjadi gambaran keterbukaan Jamaah Muslimin (Hizbullah), tujuannya untuk misi dakwah, kepentingan dakwah, membangun generasi yang berkualitas, dan menetralsir pandangan. Adapun dampak yang dirasakan oleh masyarakat yaitu bahwa kegiatan dakwah dalam Jamaah Muslimin (Hizbullah) tujuannya adalah merawat iman. Jadi, bagi kaum muslimin yang sudah berbai’at kepada Jamaah Muslimin, yakni sebagai penguatan keimanan, penambah rasa persaudaraan, menambah keakraban, juga menambah semangat.(Hizbullah, 2021) Bagi masyarakat kaum muslimin yang belum berbai’at dalam Jamaah Muslimin yakni

Dialektika Ormas Islam dalam Pendekatan Sosiologi Dakwah, Aktualisasi Dakwah Moderat di Desa Maos Lor terawatnya iman, dan mampu bersosial dengan masyarakat jadi lebih baik serta tidak membatasi diri, sehingga menjadi lebih harmoni dengan masyarakat (Muttaqin, 2021).

Salafi

Istilah salafi berkembang dengan gagasan tentang praktik Islam yang murni, dengan tujuan untuk mengembalikan ajaran Islam seperti dahulu, yakni ajaran yang dilakukan oleh generasi salaf. Ajaran umum yang dikenal yaitu dengan mengembalikan dasar Agama Islam pada al Qur'an dan Sunnah. Selain itu, kelompok Salafi juga dikenal dengan seringnya menukil pendapat-pendapat para ulama terdahulu yang dikenal dengan ulama *al-salaf al-shalih*. Di antara ulama-ulama tersebut yaitu Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Husein al-Dzahabi, Ibn Katsir dan Muhammad bin Abdul Wahhab. Adapun ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Salafi yaitu ajaran tauhid, *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, dan *al-wala wa al-bara* (Chozin, 2013).

Salafi sebagai salah satu kelompok Islam dengan perkembangan yang cukup pesat tentu memiliki kegiatan dakwah kemasayarakatan sebagai tonggak perkembangannya. Bentuk kegiatan dakwah Salafi, diantaranya yaitu:

Tabel 5.

Kegiatan Dakwah Salafi

| No. | Nama Kegiatan | Keterangan |
|-----|--|---|
| 1. | Taklim Rutin | Taklim rutin untuk di Desa Maos Lor dilaksanakan di Masjid As Sunnah dilaksanakan setiap malam Selasa. Selain itu, jemaah Salafi juga mengikuti taklim di Desa Maos Kidul, tepatnya di Masjid Al Mansyuroh setiap malam Jumat. |
| 2. | Dana Ta'awun Jamaah Sunnah (Daun Jannah) | Berupa dana yang dikelola oleh panitia dari takmir Masjid As Sunnah, dan diambil dari sumbangan jemaah. Dana ini dipersiapkan apabila terdapat jemaah yang mengalami musibah, contohnya saat sedang sakit, dana ini disumbangkan secara kolektif. |
| 3. | Taman Pendidikan Al Qur'an | Kegiatan TPA ini dilakukan atas permintaan masyarakat sekitar masjid kepada Ketua RT dan disalurkan ke pihak takmir masjid. Kegiatan dilaksanakan setiap hari selain Sabtu dan Minggu selepas Salat Ashar. |

Sumber: Hasil wawancara (Trimanto, 2021)

Terdapat satu lagi kegiatan dakwah yang rutin dilaksanakan di Masjid As Sunnah yaitu kuliah subuh setiap hari Minggu dan Senin. Jemaah Salafi yang

mengikuti kegiatan dakwah berupa taklim berkisar 60 orang. Adapun yang menjadi santri TPA berjumlah sekitar 30 anak. Dari sekian kegiatan dakwah yang dilaksanakan, kegiatan tersebut berdampak baik bagi masyarakat terutama terkait pendalaman agama secara sunnah. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan sebenarnya terbuka bagi semua masyarakat, karena pemahannya yang berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Sunnah. Dalam pelaksanaan amaliyah agama, Salafi tidak berbelit-belit, seperti tidak adanya tahlil 7 hari, sehingga apabila terdapat orang meninggal hanya ditakziah dan dikuburkan oleh keluarga yang ditinggalkan (Budiyono, 2021).

Di sisi lain, secara parsial peneliti menyoroti dakwah Salafi yaitu Daun Jannah yang menjadi solusi atas kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat dengan adanya sikap saling bantu antarsesama. Sejauh ini, kesenjangan ekonomi dan pembangunan kesejahteraan hidup masyarakat miskin di pedesaan dalam sudut pandang struktural fungsional masih belum optimal (Niko & Yulasteriyani, 2020). Dengan demikian, adanya sikap solidaritas yang dilakukan oleh jemaah akan membantu kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat.

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut, pembentukan (konstruksi sosial) masyarakat Desa Maos Lor dengan keragaman kelompok/ormas Islam di dalamnya memiliki dinamika yang mengarah pada Islam moderat. Hal ini menjadi jawaban atas problematika dakwah di Indonesia berupa intoleransi dan konflik antaragama atau golongan, yang berawal dari praktek dakwah yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak memahami toleransi dan pluralisme dalam agama (Syukron, 2017). Sikap keterbukaan yang dicerminkan melalui pelaksanaan kegiatan dakwah ormas Islam di Desa Maos Lor terbukti mampu menjadi solusi atas problematika tersebut.

Lebih dari itu, kegiatan dakwah yang dilaksanakan juga sekaligus menjadi jawaban atas problematika dakwah berupa kegagalan memahami konteks lokal, sehingga dakwah yang dilakukan tidak dapat diterima oleh masyarakat setempat, bahkan cenderung memicu reaksi yang negatif (Rafiq, 2020). Kegiatan dakwah kemasyarakatan berupa pengajian rutin, TPA, pondok pesantren, sekolah formal, lembaga kesehatan, dan kegiatan insidental seperti perayaan hari besar Islam dilaksanakan dengan mematuhi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga tercipta integrasi antar-elemen serta tercapainya tujuan dakwah. Dari segi kegiatan dakwah yang bersifat umum (tidak menggunakan identitas kelompok/ormas), partisipasi masyarakat juga semakin meningkat. Dakwah yang bersifat partisipatif ini menjadi strategi yang efektif dalam membangun tatanan masyarakat yang lebih stabil secara keagamaan dan sosial (Mujamil, Riwanda, & Moefad, 2023). Dakwah partisipatif yang dilaksanakan oleh ormas Islam secara keseluruhan memiliki arah yang transformatif terhadap pola pikir masyarakat terhadap moderasi.

Sikap keterbukaan dalam partisipasi dakwah yang terjadi di Desa Maos Lor

dapat dilihat misalnya dari segi pelaksanaan TPA yang salah satunya dikelola oleh kelompok Salafi, ditemukan banyak warga sekitar masjid As Sunnah yang notabene bukan merupakan kelompok Salafi pun turut serta menjadi santrinya (Trimanto, 2021). Hal serupa juga ditemukan pada Pondok Pesantren Al Fatah yang notabene merupakan basis dakwah kelompok Jamaah Muslimin (Hizbullah), justru terdapat pengajar dari kalangan kelompok/ ormas lain (Hizbullah, 2021). Sikap tersebut menjadi perwujudan prinsip *tasamuh* yang menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan moderasi beragama (Maulana & Jannah, 2022, hlm. 125).

PENUTUP

Ilmu dakwah memiliki entitas dan eksistensi tersendiri sehingga dalam kajiannya kerap memerlukan ilmu bantu, salah satunya ilmu sosiologi yang selanjutnya memunculkan cabang ilmu sosiologi dakwah. Dalam tataran dakwah sebagai ilmu sekaligus fenomena keagamaan yang ditinjau dari perspektif sosiologi, terbentuk makna bahwa dakwah merupakan suatu fenomena keagamaan (khususnya Islam) yang memiliki dampak signifikan pada transformasi umat Islam (masyarakat). Dialektika dan aktualisasi dakwah tersebut dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial dan teori struktural fungsional untuk mengkaji fenomena atau gejala sosial yang terjadi secara sosio-historis serta perkembangan aktual berwujud kegiatan dakwah yang berimplikasi pada nilai-nilai keagamaan dan sosial masyarakat. Dengan analisis yang demikian, implikasi akademis dapat tercapai dalam pengembangan studi Islam interdisipliner.

Aktualisasi dakwah ormas Islam pada fenomena yang terjadi di Desa Maos Lor menemukan adanya interaksi antar-ormas sekaligus elemen masyarakat dalam membentuk konstruksi sosial menuju Islam moderat. Dialektika sosial yang terjadi dalam aktivitas dakwah dan kemasyarakatan secara berdampingan tercermin dalam fase sosio-historis berupa gejala sosial yang timbul akibat muncul dan aktifnya kelompok-kelompok/ormas tersebut, seperti terjadinya pertentangan ideologi, perebutan basis kegiatan dakwah, dan perpindahan jamaah (konversi kelompok agama). Meski demikian, terjadi perkembangan yang menuju arah moderasi ditandai dengan pelaksanaan kegiatan dakwah masing-masing kelompok/ormas Islam tanpa mencampuri doktrin (ajaran) kelompok lain, serta sikap keterbukaan dan toleransi baik di kehidupan sehari-hari sampai partisipasi jamaah dari kelompok/ormas lain dalam kegiatan dakwah. Fenomena ini dapat dijadikan refleksi wacana moderasi keberagaman yang bahkan mampu menjangkau masyarakat pedesaan untuk dijadikan pedoman pada skala yang lebih besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat batasan dalam penyajiannya. Dalam hal ini, kajian moderasi yang dicerminkan dari aktivitas dakwah dan kemasyarakatan yang diteliti masih terbatas dalam bentuk deskripsi berupa

interaksi antar-institusi sekaligus elemen masyarakat sebagai jemaah, serta bentuk nyata sikap moderat yang ditunjukkan. Artinya, analisis pembahasan lebih menekankan kesesuaian teori sosiologi yang digunakan dengan perkembangan dakwah ormas islam. Maka, penelitian ini dapat dijadikan rujukan sekaligus pengembangan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan ilmu bantu dan teori lain dengan mendialogkannya pada keilmuan dakwah. Selain itu, dapat pula dilakukan penelitian yang secara eksplisit menggunakan prinsip dan nilai-nilai moderasi beragama sebagai alat analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiripana, A., Riyaningtyas, R., & Fauziah, F. (2023). Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pendekatan Budaya: Studi Kasus di Organisasi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI). *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(1), 59–74. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.25878>
- Anharudin. (2014). *Konversi Agama Pengikut Jamaah Muslimin (Hizbullah) menuju Salafi Tahun 2004-2006 di Desa Maos Lor, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap*. Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Asmanidar, A. (2021). SULUK DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL SALIK (TELAH TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. (2021). Kecamatan Maos Dalam Angka. Diambil 11 November 2021, dari <https://cilacapkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/e809d1ec997ea2c603529989/kecamatan-maos-dalam-angka-2021.html>
- Baedi. (2021, Desember 7). *Hasil Wawancara Tokoh/ Pemuka Ormas Islam Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)*.
- Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York USA: Anchor Book.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin.
- Budiyono, T. (2021, Desember 29). *Hasil Wawancara Jemaah Kelompok Islam Salafi*.
- Chozin, M. A. (2013). Strategi Dakwah Salafi di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 14(1).
- Dasiran. (2021, Desember 29). *Hasil Wawancara Jemaah Ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU)*.
- Dermawan, A. (2007). *Ibda Binafsika: Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dirjen Bina Pemerintahan Desa, K. R. (2021). *Data Pokok Desa Maos Lor*.
- Dodi, L. (2017). Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan; Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). *At-Tabrir*, 17(1).

- Ghofur, A., & Subahri, B. (2020). Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(2), 281. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.636>
- Hasanah, H. (2016). Arah Pengembangan Dakwah melalui Sistem Komunikasi Islam. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1).
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hizbullah, A. (2021, Desember 9). *Hasil Wawancara Tokoh/ Pemuka Kelompok Islam Jamaah Muslimin (Hizbullah)*.
- Hsb, M. O. (2022). Konsep Wasathiyah Dalam Hukum Islam Perspektif Hasbi Ash-Shiddeqy. *An-Nida'*, 46.
- Ht, H., & Dewi, E. P. (2022). Analisis Pengembangan Dakwah Islam Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 11(2), 275–283. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14239>
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah Masjid Peneleh Surabaya. *Jurnal Kopsis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 63–76. <https://doi.org/10.33367/kpi.v3i2.1559>
- Ilaihi, W., & Utami, I. B. (2023). Dakwah Moderasi Beragama di Kalangan Tokoh NU di Desa Klatakan, Jember. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 1(1), 60–79. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.60-79>
- Izzah, B. (2020). Studi Islam Interdisipliner dan Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 3.
- Jailani, I. A. (2014). DAKWAH DAN PEMAHAMAN ISLAM DI RANAH MULTIKULTURAL. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 413–432. <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.272>
- Jasad, U. (2022). *Sosiologi Dakwah: Perspektif Sosiologi Terhadap Dinamika Dakwah* (A. Syamsuddin, Ed.). Makassar: Nas Media Pustaka.
- Junianto, E. (2021, Desember 7). *Hasil Wawancara Jemaah Ormas Islam Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)*.
- Kemenag RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Koentjoroningrat. (1998). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Ma'arif, B. S., & Siddiq, A. A. (2022). Strategi Dakwah Muhammadiyah Jawa Barat Era Pandemi Covid-19. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 21(2), 113–131. <https://doi.org/10.15575/anida.v21i2.13735>
- Machmudi, Y. (2013). *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*. Depok: PTI UI.
- Masngudi. (2021, Desember 7). *Hasil Wawancara Jemaah Ormas Islam Muhammadiyah*.

- Maulana, A., & Jannah, R. (2022). Moderasi Islam dalam Media Sosial; Studi Analisis Terhadap Pemahaman. *An-Nida'*, 46(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3 ed.; T. R. Rohidi, Penerj.). USA: Sage Publication.
- Mizan, A. N. (2016). Peter L. Berger dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial dan Agama. *Citra Ilmu*, xii(Edisi 24).
- Muhammad, W. I. (2016). ORMAS ISLAM DI JAWA BARAT DAN PERGERAKANNYA; *ANALISIS*, 15(2).
- Mujamil, A., Riwanda, A., & Moefad, A. M. (2023). Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial: Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSLAAN*, 14(2), 52–79. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>
- Mukhasan. (2021, November 8). *Hasil Wawancara Kepala Seksi Pemerintahan Desa Maos Lor*.
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, Moh. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>
- Muttaqin, S. (2021, Desember 28). *Hasil Wawancara Jemaah Kelompok Islam Jamaah Muslimin (Hizbullah)*.
- Niko, N.-, & Yulasteriyani, Y. (2020). PEMBANGUNAN MASYARAKAT MISKIN DI PEDESAAN PERSPEKTIF FUNGSIONALISME STRUKTURAL. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 213–225. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.476>
- Nugroho, A. C. (2021). TEORI UTAMA SOSIOLOGI KOMUNIKASI (FUNGSIONALISME STRUKTURAL, TEORI KONFLIK, INTERAKSI SIMBOLIK). *MAJALAH SEMI ILMIAH POPULER KOMUNIKASI MASSA*, 2(2).
- Nurohman, S. (2021, Desember 7). *Hasil Wawancara Tokoh/ Pemuka Ormas Islam Nabdlatul Ulama (NU)*.
- Rafiq, M. (2020). Strategi Dakwah Antar Budaya. *Hikmah*, 14(2), 287–302.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2003). *Teori Sosiologi Modern* (6 ed.). Jakarta: Kencana.
- Rizki, J. W. S., & Siregar, E. Z. (2022). Manajemen Komunikasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat melalui Lazisnu Kota Padangsidempuan. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 21(2), 132–149. <https://doi.org/10.15575/anida.v21i2.14920>
- Salman, A. (1989). DR. HC. R. *Wali Al-Fattaah dan Peranannya dalam Jamaah Muslimin (Hizbullah): Sebuah Kajian Historis tentang Gerakan Dakwah Islamiyah di Jakarta Tahun 1953-1976*. Skripsi - Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel

Surabaya.

- Santoso, P. (2016). KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA. *Al-Balagh*, 1(1), 30–48.
- Shomad, A. (2015). *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slamet, A., & Laila, A. F. (2019). Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Jepara dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.34001/an.v10i1.748>
- Sukardi, A. (2015). DAKWAH PADA MASYARAKAT PEDESAAN (Suatu Tinjauan Sosiologis). *Al-Munzir*, 8(2).
- Suyatno. (2021, Desember 6). *Hasil Wawancara Tokoh/ Pemuka Ormas Islam Muhammadiyah*.
- Syam, N. (2020). Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis. *Jurnal Ilmiah Sy'ar*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i1.2604>
- Syamsuddin, A. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Syukron, B. (2017). Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia). *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(01), 1–28.
- Trimanto. (2021, Desember 7). *Hasil Wawancara Tokoh/ Pemuka Kelompok Islam Salafi*.
- Umam, F. (2016). MEMAKNAI KERAGAMAN: The Others dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-kelompok Keagamaan di Kota Mataram. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(2), 365–388. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.931>
- Wirawan, I. B. (2022). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Deifini Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.

